

Komunikasi Dakwah KUA dan Harmonisasi Umat di Kecamatan Sandubaya

Achmad Syahril Hamdani¹, Wisri²

¹*syahrilhamdani131103@gmail.com, ²wisri1976@gmail.com

^{1,2}Universitas Ibrahimy Situbondo

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sandubaya dalam mempromosikan moderasi beragama guna menciptakan harmonisasi antarumat beragama di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pihak KUA dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah KUA Kecamatan Sandubaya dilakukan melalui integrasi dua pendekatan utama: *dakwah bil-lisan* (komunikasi verbal) dan *dakwah bil-hal* (tindakan nyata). Strategi ini diimplementasikan melalui tiga pilar kegiatan, yaitu: 1) Sosialisasi masif di "Kampung Moderasi Beragama", 2) Pelembagaan nilai-nilai moderasi dalam struktur sosial, dan 3) Pengintegrasian materi akidah yang inklusif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meminimalisir pemahaman ekstrem dan memperkuat toleransi di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menegaskan peran KUA tidak hanya sebagai unit administratif pernikahan, tetapi juga sebagai fasilitator strategis dalam komunikasi dakwah yang berbasis pada penguatan moderasi beragama di tingkat akar rumput (*grassroots*).

Kata Kunci: *Komunikasi Dakwah; Kantor Urusan Agama; Moderasi Beragama; Harmonisasi Umat.*

Abstract

This study aims to analyze and describe the communication strategies applied by the Sandubaya Subdistrict Religious Affairs Office (KUA) in promoting religious moderation to create harmony among religious communities in the region. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with KUA officials and community leaders, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing to ensure the validity of the findings. The results showed that the Sandubaya Subdistrict KUA's da'wah communication was carried out through the integration of two main approaches: da'wah bil-lisan (verbal communication) and da'wah bil-hal (concrete actions). This strategy is implemented through three pillars of activity, namely: 1) Massive socialization in the "Kampung Moderasi Beragama" (Religious Moderation Village), 2) Institutionalization of moderate values in the social structure, and 3) Integration of inclusive creed material. This approach has proven effective in minimizing extreme understandings and strengthening tolerance in a pluralistic society. This study emphasizes the role of the KUA not only as an administrative unit for marriage, but also as a strategic facilitator in da'wah communication based on strengthening religious moderation at the grassroots level.

Keywords: *Da'wah Communication; Office of Religious Affairs; Religious Moderation; Community Harmony.*

Pendahuluan

Pada dasarnya, Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, dan budaya, sehingga menjadikannya sebagai negara dengan tantangan dan peluang dalam hal toleransi dan moderasi beragama. Meski Indonesia memiliki berbagai keragaman, tetapi tetap satu kesatuan atau sering disebut dengan Bhineka Tunggal Ika.¹ Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki Indonesia, dapat menimbulkan berbagai faktor seperti pemahaman yang ekstrem, intoleransi, diskriminasi, krisis ekonomi dan kurangnya partisipasi masyarakat.

Di tengah keragaman yang ekstrem ini, tantangan untuk menjaga stabilitas sosial dan mempromosikan toleransi antar agama menjadi sangat diperlukan, sehingga muncul istilah “Moderasi Beragama”. Untuk mengadakan gerakan moderasi beragama, tentunya dibutuhkan beberapa tindakan dan praktik yang mendukung dialog antar agama, saling menghormati, serta penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi dalam beragama.² Kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan yang harmonis dalam lingkungan juga dibutuhkan untuk mendukung pergerakan moderasi beragama. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi,*

orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(Q.S Al-Baqarah :62)³

Ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk hidup damai dan berdampingan dengan siapapun termasuk mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Moderasi beragama adalah suatu perspektif dalam menjalankan agama dengan cara yang moderat, yaitu dengan mengetahui dan mengamalkan nilai keagamaan tanpa bersikap ekstrem, baik ke arah kanan maupun kiri.⁴ Sedangkan moderasi beragama menurut peneliti adalah suatu jalan tengah untuk menyelesaikan suatu sikap intoleran dan ekstremisme dalam kehidupan beragama. Makna dari moderasi adalah jalan tengah atau *Al-Wasathiyah*.⁵ Secara etimologi, istilah “moderasi” dalam bahasa Arab, disebut *wasath*⁶ atau *wasathiyah*, yang memiliki makna sepadan dengan istilah *tawassuth* (pertengahan), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).⁷

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 9:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

¹ I Wayan Rudiarta, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram”, *Ilmu Agama*, Vol. 6, No. 2 (2023). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/download/2114/1052>

² Aksin Wijaya dkk, *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana Dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024), 36.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sari Agung, 2017), 10.

⁴ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadits”, *Ilmiah Al*

Mu’ashirah, Vol. 18, No. 1 (Januari 2021), 62 <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>.

⁵ *Al-wasathiyah* merupakan ajaran Islam yang mengedepankan pengikutnya supaya adil, selaras dan bermaslahat.

⁶ Kata *wasath* dalam bahasa Arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (Q.S Al-Hujurat :9)⁸

Tawasuth (tengah-tengah) merupakan sikap tengah atau moderat yang berada di antara dua kutub ekstrem, yaitu tidak condong secara berlebihan ke arah kanan (fundamentalis) maupun ke arah kiri (liberalisme). Sikap ini mencerminkan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga terhindar dari sikap fanatik yang eksklusif maupun kebebasan yang tanpa batas. Tawazun (berimbang) merupakan sikap yang menggunakan akal serta wahyu.⁹ Moderasi beragama atau *washatiyah* merupakan keseimbangan urusan dunia dan akhirat (*tawazun*), moderasi beragama tidak hanya tentang mengambil keputusan di tengah-tengah begitu saja (*tawassuth*), namun dalam mengambil keputusan tersebut disertai prinsip “tidak berkekurangan dan tidak berlebihan”.¹⁰

Lukman Hakim Saifuddin, penggagas istilah moderasi beragama, menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menyikapi keragaman agama di Indonesia.¹¹ Oleh karena itu, moderasi beragama dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Selama masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama, upaya penguatan moderasi beragama dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, melalui tiga strategi utama, yakni sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama, pelembagaan moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang mengikat, serta integrasi

perspektif moderasi beragama dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹² Hal ini membuktikan bahwa, kehadiran tokoh agama, akademisi, dan praktisi sangatlah penting dalam menyuarakan moderasi beragama terhadap masyarakat yang masih intoleran terhadap individu atau kelompok.

Menurut Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag Suyitno, penguatan moderasi beragama merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan moderasi beragama sehingga perlu adanya dasar hukum yang mengatur mekanismenya. Kementerian Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2024, yang menggaris bawahi beberapa poin penting, yaitu; penyelenggaraan penguatan moderasi beragama, koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.¹³

Komunikasi dalam konteks dakwah merujuk kepada proses penyampain pesan-pesan Islam atau ajaran dengan tujuan untuk mengajak, mendidik, dan membimbing individu atau komunitas kepada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, tidak semua bentuk komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikasi dakwah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik komunikasi dakwah yang bersifat khas, bahkan dapat dianggap sebagai “*Blue Ocean*” dalam kajian ilmu komunikasi. Komunikasi dakwah juga tergolong sebagai studi “sektarian”, yakni bidang kajian yang secara khusus berkaitan dengan komunitas atau masyarakat yang memeluk agama Islam (umat Muslim).¹⁴

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sari Agung, 2017), 516.

⁹ Aksin Wijaya dkk, *Moderasi Beragama dan Pergulatan....*, 175-177.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 11.

¹¹ Aksin Wijaya dkk, *Moderasi Beragama dan Pergulatan....*, 55.

¹² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 110.

¹³

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pma-nomor-3-tahun-2024-sempurnakan-tata-cara-penyelenggaraan-penguatan-moderasi-beragama> diakses pada tanggal 19 Maret 2025.

¹⁴ Muhammad Choirin dkk, *Pengantar Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2023), v.

komunikasi pada umumnya, dimulai dari komunikator (da'i) hingga munculnya umpan balik atau respons dari komunikan (mad'u atau objek dakwah).¹⁵ Komunikasi dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan secara individu maupun kelompok, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits melalui simbol verbal maupun nonverbal. Tujuan utamanya adalah untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan agar lebih baik dan sejalan dengan ajaran islam, baik melalui lisan maupun media.¹⁶

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh I Wayan Rudiarta tentang "*Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman Di Kota Mataram*".¹⁷ Persamaan dalam studi ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait moderasi beragama di Kota Mataram. Perbedaannya penelitian ini mengkaji terkait penguatan moderasi beragama pada siswa pasraman di Kota Mataram sedangkan peneliti mengkaji tentang komunikasi dakwah dalam meningkatkan keharmonisan di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB.

Selanjutnya penelitian Muhammad Husna Hisaba, Aep Wahyudi, dan Rojudin dengan judul "*Komunikasi Dakwah Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*".¹⁸ Kesamaan antara penelitian ini dan peneliti terletak pada pembahasan mengenai komunikasi dakwah serta moderasi beragama. Perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai moderasi beragama, sedangkan peneliti mengkaji tentang komunikasi dakwah dalam meningkatkan keharmonisan di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Kota Mataram merupakan salah satu kota dengan berbagai macam agama di dalamnya, terutama di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB yang terdiri dari beberapa agama, yakni agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam yang berkumpul dalam satu wilayah. Kebebasan dalam memeluk agama di Kecamatan Sandubaya, terlihat jelas melalui berdirinya tempat-tempat ibadah di wilayahnya, seperti masjid, pura, gereja-gereja dan terdapat juga beberapa rumah ibadah yang berdampingan semisal pura dan masjid, kerap kali dijumpai di Kecamatan Sandubaya. Selain itu terdapat beberapa kegiatan moderasi beragama yang disediakan oleh ruang publik seperti kegiatan sosialisasi moderasi beragama, rapat moderasi, kegiatan lintas agama, acara umat Hindu (*Pura Dalem*), saling mengunjungi tempat ibadah dan lain sebagainya. Namun seringkali terjadi intoleran, tidak saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan keyakinan individu maupun kelompok, dan merasa keyakinannya lebih baik dan benar tanpa harus memahami dan menghormati agama lain, sehingga menimbulkan ketidaksetaraan dalam beragama.¹⁹

Dalam konteks ini, Kecamatan Sandubaya merupakan salah satu kampung moderasi beragama di wilayah Kota Mataram NTB. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua KUA Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB, "*Dengan terbentuknya kampung moderasi beragama, ini akan menjadikan mercusuar harapan dan inspirasi untuk mempromosikan harmoni dan toleransi keagamaan yang menunjukkan nilai-nilai*

¹⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis* (t.t: t.p., t.th.), 13.

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 26

¹⁷ I Wayan Rudiarta, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram", *Ilmu Agama*, Vol. 6, No. 2 (2023). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/download/2114/1052>

¹⁸ Marini dkk, "Komunikasi Efektif dalam Moderasi Beragama Melalui Film Dokumenter Salaras", *Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023). <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/1280>.

¹⁹ *Observasi*, Mataram, 19 Desember 2024

saling menghormati memahami dan bekerjasama antar komunitas keagamaan yang berbeda untuk memberikan pemahaman akan pentingnya moderasi beragama di tengah keberagaman yang ada".²⁰ Hal ini memberikan suatu indikasi, bahwa KUA Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB memiliki peran yang sangat strategis dalam menyuarakan moderasi beragama terhadap masyarakat. Secara umum, komunikasi dianggap efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber informasi, memiliki keterkaitan yang erat dengan rangsangan yang diterima dan dipahami oleh penerima pesan.²¹

Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan moderasi beragama oleh KUA Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB adalah komunikasi dakwah melalui sosialisasi, pelebagaan, pengintegrasian tentang moderasi beragama untuk mempererat tali silaturahmi, mengubah sikap, mengubah perilaku dan tindakan untuk hidup rukun dalam beragama.

Dari aspek inilah peneliti tertarik meneliti tentang komunikasi yang digunakan dalam mengajak masyarakat untuk saling toleransi dalam beragama dan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan. Sehingga peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul "Komunikasi Dakwah KUA dalam Meningkatkan Keharmonisan beragama di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram NTB"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi dakwah di KUA

Kecamatan Sandubaya secara mendalam.²² Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menangkap makna interaksi sosial terkait moderasi beragama di lokasi penelitian.²³ Data bersumber dari informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi Kepala KUA, Penyuluh Agama, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang terdiri dari:

1. Wawancara mendalam semiterstruktur;
2. Observasi partisipatif pasif terhadap kegiatan "Kampung Moderasi Beragama"; dan
3. Dokumentasi berupa arsip laporan serta profil wilayah.²⁴

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Komunikasi Dakwah KUA Kecamatan Sandubaya

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan sebagai strategi utama dalam komunikasi dakwah KUA di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dari sosialisasi program moderasi beragama yang disampaikan kepada masyarakat Kecamatan Sandubaya.

Dalam konteks komunikasi dakwah, KUA Kecamatan Sandubaya merupakan da'i (komunikator) yang menyampaikan pesan moderasi

²⁰ Amnul Kahfi, *Wawancara*, Mataram 19 Desember 2024

²¹ Ilah Holilah, *Teori-Teori Komunikasi* (Banten: LP2M UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), 11.

²² Muhammad Hasan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Tahta Media Group, 2022), 10.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

²⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2015), 115.

beragama kepada masyarakat melalui POKJA Kampung Moderasi Beragama yang dibuat oleh Kementerian Agama sebagai fasilitator penggerak Program Kampung Moderasi Beragama. Diantara program kampung moderasi beragama adalah sosialisasi kampung moderasi beragama, pelebagaan, dan pengintegrasian. Menurut Abdullah dalam buku Ilmu Dakwah, bahwa ruang lingkup komunikasi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-kitabah*, dan dakwah *bil-hal*.²⁵

Berdasarkan fakta dan teori di atas, terdapat dua macam proses dakwah yang digunakan oleh KUA Kecamatan Sandubaya melalui adanya program moderasi beragama yakni, dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*.

a. Dakwah Bil-Lisan

Salah satu bagian dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Sandubaya melalui POKJA Kampung Moderasi Beragama adalah sosialisasi kampung moderasi beragama dengan berkolaborasi bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama yang bertempat di posko kampung moderasi beragama.



Gambar 1 : Sosialisasi Kampung Moderasi Beragama

Kegiatan yang diselenggarakan adalah diskusi antar agama untuk menyampaikan pesan kepada para tokoh agama. Menurut Abdullah dalam buku Ilmu Dakwah, bahwa dakwah *bil-lisan* merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan lisan atau ucapan untuk menyampaikan pesan dakwah.²⁶

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan KUA Kecamatan Sandubaya melalui POKJA Kampung Moderasi Beragama adalah dakwah *bil-lisan* dengan melakukan diskusi antar agama. Kegiatan ini merupakan bagian dari sosialisasi kampung moderasi beragama.

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mengandung berbagai pesan akidah sesuai dengan keyakinan dari masing-masing agama seperti agama Hindu yang memiliki kepercayaan terhadap simbol payung di atas Pura. Simbol payung ini menggambarkan suatu naungan dari tuhan terhadap seluruh jagat raya, maka kita selaku umat juga harus bersikap saling melindungi begitu juga dengan orang Islam, Budha dan lain-lain. Menurut Wahyu Ila'hi dalam buku Komunikasi Dakwah, bahwa pesan akidah mencakup kebenaran hati, ketenangan jiwa, dan keyakinan kepada Allah SWT.²⁷

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, semua pesan akidah yang disampaikan berupa keyakinan dan kebenaran hati dari

²⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: Rajawali Pers, 2019), 29.

²⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: Rajawali Pers, 2019), 29.

²⁷ Wahyu Ila'hi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

setiap agama, namun memiliki substansi yang sama dalam beragama yakni untuk menciptakan keharmonisan dalam beragama, ketentraman dalam beribadah dan saling menghormati dalam menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing.

Selain pesan akidah, KUA Kecamatan Sandubaya juga memberikan suatu pesan tentang prinsip dalam moderasi beragama yakni seperti *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhyiddin Abdusshomad dalam buku *Hijrah NU*, bahwa dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Diantara prinsip dalam moderasi beragama adalah sikap *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).²⁸

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, pesan yang disampaikan dalam sosialisasi kampung moderasi beragama memiliki landasan yang kuat untuk menciptakan keseimbangan dalam beragama. Dengan adanya prinsip-prinsip moderasi beragama yang disampaikan oleh KUA dapat mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan dalam beragama. Semua prinsip moderasi menjadi satu kesatuan dalam pesan moderasi beragama.

b. Dakwah *Bil-Hal*

Aktivitas dakwah yang dilakukan KUA melalui adanya POKJA kampung moderasi beragama merupakan suatu bentuk komunikasi dakwah dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada masyarakat

dengan perbuatan nyata dan keteladanan dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara tidak langsung, kegiatan kunjungan tempat ibadah dan gotong royong yang dilakukan KUA Kecamatan Sandubaya memberikan suatu makna moderat yang tinggi akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati dalam beragama. Menurut Abdullah dalam buku *Ilmu Dakwah*, bahwa dakwah *bil-hal* merupakan suatu istilah untuk dakwah melalui perbuatan atau keadaan.²⁹

Berdasarkan fakta dan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan KUA merupakan dakwah *bil-hal* atau dengan perbuatan. Di antara dakwah *bil-hal* yang dilakukan adalah kegiatan kunjungan tempat ibadah dan gotong royong, yang secara tidak langsung memiliki suatu makna dan pemahaman akan pentingnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam beragama.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang moderasi beragama sebagai komunikasi dakwah KUA Kecamatan Sandubaya Kota Mataram, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan KUA dalam meningkatkan keharmonisan beragama di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram melalui moderasi beragama, memiliki berbagai pendekatan dalam mengajak masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, saling menghargai, dan menghormati. Diantara pendekatan tersebut adalah dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* yang dilakukan KUA Kecamatan Sandubaya meliputi sosialisasi

²⁸ Muhyiddin Abdusshomad, *Hijrah NU (Akidah, Amaliah, Tradisi)*, (Surabaya: Khalista, 2021), 7.

²⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi...*, 29.

kampung moderasi beragama yang berisikan kegiatan diskusi antar agama sedangkan dakwah *bil-hal* meliputi kunjungan tempat ibadah dan gotong royong.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2019). *Ilmu dakwah kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan aplikasi dakwah*. Rajawali Pers.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengertian ilmu dakwah*. Qiara Media.
- Abdusshomad, M. (2021). *Hijrah NU (Akidah, amaliah, tradisi)*. Khalista.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin, M. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azis, A. (2021). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Budiamin, A. (2023). Kerukunan antar umat beragama di Lombok: Cerminan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.35961/rusydiah.v4i1.998>
- Choirin, M. (2023). *Pengantar komunikasi dakwah*. Pustaka Ikadi.
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Sari Agung.
- Hasan, M. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- Holilah, I. (2023). *Teori-teori komunikasi*. LP2M UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. (2024, 25 Januari). *PMA Nomor 3 Tahun 2024 sempurnakan tata cara penyelenggaraan penguatan moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pma-nomor-3-tahun-2024-sempurnakan-tata-cara-penyelenggaraan-penguatan-moderasi-beragama>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nawawi, I. (2010). *Terjemah hadits Arbain Nawawiyah* (M. Turoichan, Terj.). Toko Buku Imam.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 58–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. LKiS Yogyakarta.
- Reformis, M. (2019). *Perempuan pembaharu keagamaan*. Mizan.
- Riza, M. (2024). *Buku ajar moderasi beragama*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Romli, A. S. M. (n.d.). *Komunikasi dakwah: Pendekatan praktis*.
- Rudiarta, I. W. (2023). Penguatan moderasi beragama pada siswa pasraman di Kota Mataram. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 211–225. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2114>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati Group.
- Wijaya, A. (2024). *Buku moderasi beragama dan pergulatan wacana dalam ruang publik*. IRCiSoD.